

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self regulated learning*

1. Pengertian *Self regulated learning*

Self regulated learning (SRL) mengacu pada kontrol atau pengendalian mahasiswa dalam mencapai tujuannya sendiri, bagaimana mendapatkan informasi, dan pengembangan diri dengan mengidentifikasi, memantau dan membimbing tindakan mereka (Zimmerman, B.J & Pons, 1988). Dinata (2016) mendefinisikan bahwa SRL jika seseorang tidak mampu mengenali dirinya dengan baik dan tidak mampu memahami apa yang diinginkannya, maka ia tidak dapat mencapainya.

Self regulated learning merupakan suatu konsep tentang bagaimana peserta didik menjadi moderator bagi belajarnya sendiri (Zimmerman, B.J & Pons, 1988). *Self regulated learning* adalah sebuah proses yang positif dan konstruktif dimana siswa menetapkan tujuan untuk proses belajar mereka sendiri dan mencoba untuk memantau, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku. Proses ini kemudian dipandu dan digerakkan oleh tujuan atau disesuaikan dengan lingkungan (Boekaerts, 2000).

Zhafira (2020) *Self regulated learning* merupakan proses belajar dimana peserta didik yang mengatur belajarnya sendiri,

mengarahkan perilaku dan kognisinya secara sistematis agar bisa mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

2. Aspek-Aspek *Self regulated learning*

Self regulated learning yang mencakup tiga aspek yaitu kognisi, motivasi dan perilaku (Zimmerman, B.J & Pons, 1988).

Aspek-aspek tersebut dijelaskan di bawah ini:

- a. Aspek kognisi, merupakan proses pemahaman kesadaran dan kewaspadaan diri serta pengetahuan dalam menentukan pendekatan pembelajaran sebagai salah satu cara dalam berfikir. Kognisi adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengatur, membimbing diri, memantau atau mengevaluasi diri dalam aktivitas belajar.
- b. Aspek motivasi merupakan suatu pendorong (*drive*) yang ada dalam diri individu yang meliputi persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar yang mengontrol kemampuan perasaan individual.
- c. Aspek perilaku dalam *self regulated learning* adalah upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi atau memilih, dan menggunakan lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar.

Adapun aspek *Self regulated learning* menurut (Sleight, 1997)

meliputi :

- a. Motivasi mengacu pada faktor-faktor yang dimiliki seseorang untuk membimbing atau membantu individu dalam mengatur proses pembelajaran.
- b. Metakognisi, komponen ini merupakan kemampuan individu untuk memahami suatu situasi dalam belajar
- c. *Efistemic beliefs* adalah asas atau keyakinan yang dimiliki seseorang dalam pembelajaran.
- d. Strategi belajar adalah kegiatan mental dalam usaha mengelola dan mengatur aktivitas belajar siswa secara efektif.
- e. Pengetahuan yang dimiliki adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang materi atau lingkungan belajar yang dapat membantunya dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan lancar sehingga memahami pemahaman baru.

Berdasarkan aspek diatas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan aspek kognisi, motivasi dan perilaku.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self regulated learning*

Self regulated learning dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

Individu, perilaku, dan lingkungan (Zimmerman dalam Hardhito & Leonardi, 2016). Masing-masing faktor dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor Individu, yaitu pada saat seseorang dapat melihat bahwa bagaimana individu tersebut dapat mengontrol, menyesuaikan, mengatur serta memahami dirinya dengan baik.
- b. Faktor perilaku, yaitu perilaku dalam *self regulated learning* ini merupakan upaya individu untuk mengatur diri sendiri, memilih, dan menggunakan lingkungan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar.
- c. Faktor Lingkungan, yaitu kondisi lingkungan dimana individu berada. Seseorang cenderung belajar dengan mudah ketika lingkungannya mendukung dalam belajar. Beberapa orang sulit menemukan lingkungan untuk belajar yang menyenangkan, misal ketika seorang anak sedang belajar namun orang tua menonton TV, ini akan membuat anak sulit untuk berkonsentrasi sehingga mengakibatkan kemalasan belajar.

Berdasarkan faktor diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* adalah faktor individu tersebut, lalu ada faktor perilaku dan faktor lingkungan.

B. Jenis Kelamin

1. Pengertian Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak lahir (Hungu, 2007). Sedangkan istilah jenis kelamin dan gender memiliki arti yang berbeda, yaitu “jenis kelamin” yaitu atribut

fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan “gender” digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan seperti perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat (Wade & Tavris, 2007). Gender itu sendiri seperti penampilan, pakaian, sikap seseorang, kepribadian, pekerjaan di dalam maupun di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan lainnya (Mosse, 2007).

Berdasarkan beberapa definisi jenis kelamin dan gender di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dan gender memiliki arti yang berbeda. Jenis kelamin adalah anugerah mutlak dari Tuhan kepada seseorang, sedangkan gender merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan, seperti perbedaan peran, jabatan, tanggung jawab, dan pembagian kerja yang ditetapkan masyarakat berdasarkan ciri-ciri yang dianggap sesuai menurut norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat.

C. Mahasiswa

Mahasiswa adalah mereka yang menerima pendidikan tinggi di universitas, institut dan akademi. Seseorang yang terdaftar sebagai pelajar di universitas dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa adalah nama orang yang sedang menempuh pendidikan atau menerima pendidikan di sekolah

menengah, perguruan tinggi dan sekolah tinggi lainnya, dan yang paling umum adalah universitas (Bella& Ratna, 2018).

Mahasiswa adalah sekelompok penganalisis yang bertanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan penalaran pribadi. Mahasiswa adalah seorang yang belajar di universitas. Pemahaman ini terkait dengan orang-orang yang sedang belajar dan berusaha memberikan ilmu, pengalaman, keterampilan dan pembentukan karakter untuk kehidupannya di masa depan agar bahagia di dunia ini dan seterusnya. Seorang mahasiswa siap mencari, mendalami dan memperdalam kondisi bidang keilmuan yang diminati dengan membaca, mengamati, memilih bahan bacaan untuk dipelajari, kemudian menuangkan ke dalam berbagai karya ilmiah (Bella& Ratna, 2018).

Mahasiswa memiliki pendidikan yang paling tinggi, sehingga diwajibkan untuk mereka memiliki moral dan akhlak yang baik. Tingkat intelektual mahasiswa disejajarkan dengan tingkat moralnya sepanjang hidupnya. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa dijadikan sebagai kekuatan moral bangsa dan diharapkan menjadi panutan bagi mahasiswa lain dan masyarakat.

Selama berkuliah, mahasiswa tidak akan lepas dari berbagai kegiatan, seperti kegiatan non akademik, seperti organisasi kemahasiswaan dan kegiatan akademik seperti perkuliahan dari dosen, belajar dan ujian (Putri, 2017).

D. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran di berbagai institusi pendidikan tidak selalu harus melalui tatap muka, dan pembelajaran jarak jauh atau online. Pembelajaran online dapat memberikan manfaat bagi dosen atau mahasiswa (Singh, donoghue, & Worton, 2005). Pembelajaran online dapat membantu mahasiswa dalam membangun kesempatan belajar mandiri dan juga dapat mendorong interaksi antar mahasiswa. Bagi dosen, metode pembelajaran online dapat merubah metode pengajaran tradisional, yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada profesionalitas kerja (Zhafira, 2020).

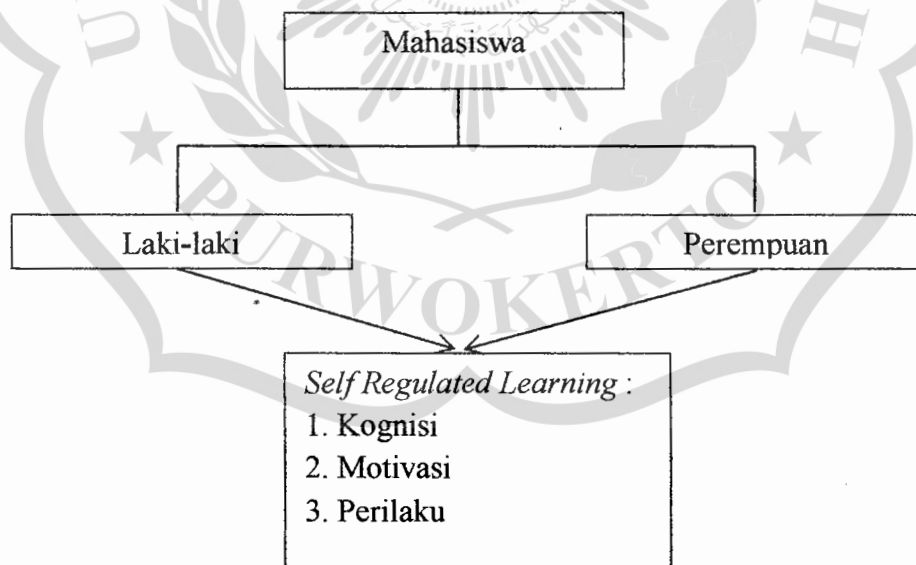
Self regulated learning (SRL) mengacu pada metode kontrol atau pengendalian mahasiswa terhadap tujuan mereka, bagaimana cara memperoleh informasi, dan pengembangan diri dengan mengenal, memantau, dan mengarahkan perilaku mereka (Zimmerman& Pons, 1988).

Self regulated learning itu sendiri merupakan proses positif dan konstruktif bagi siswa dalam menetapkan tujuan untuk proses pembelajaran dan mencoba memantau, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku, kemudian didorong oleh tujuan atau disesuaikan dengan lingkungan (Boekaerts, 2000). SRL tidak dapat dilakukan jika seorang individu tidak mengenal dirinya dengan baik dan tidak memahami apa yang diinginkannya (Dinata, 2016).

Self regulated learning disebabkan oleh berberapa faktor, seperti faktor dari individu (laki-laki dan perempuan), dari perilaku dan lingkungan (Zimmerman& Pons, 1988). Dalam penelitian ini peneliti membedakan antara

laki-laki dan perempuan. Keduanya berbeda secara fisik dan psikologis dan peran yang akan dimainkan masyarakat juga berbeda, sehingga mereka juga memiliki perbedaan dalam perkembangan moral (Afiatin dalam Utomo, 2015)

Jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor dalam menentukan tingkat *self regulated learning* (Virtanen & Nevgi dalam Zimmerman & Pons, 1990). *self regulated learning* siswa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda. (Saputra, Alhadi, Supriyanto, 2018). Hal ini terlihat dari penelitian pendahuluan bahwa subjek laki-laki memiliki kemandirian belajar yang kurang, yaitu kurang berkeinginan mengerjakan tugas dan praktikum karena kurang memahami materi yang disampaikan melalui aplikasi online. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berpikir

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan *self regulated learning* ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa prodi akuntansi semester 5 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

